

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Manajemen.

Akuntansi manajemen berkaitan dengan penyediaan informasi untuk manajer, yaitu orang di dalam organisasi yang bertanggung jawab untuk membuat perencanaan, mengorganisasi sumber daya, mengarahkan karyawan serta mengendalikan operasi organisasi. Akuntansi manajemen menyediakan data-data penting yang memberikan kegiatan organisasi. Karena akuntansi manajemen berfokus pada manajer, maka dalam proses pembelajarannya harus didahului dengan pemahaman apa yang dikerjakan oleh manajemen, informasi apa saja yang dibutuhkan oleh manajer guna mendukung proses pengambilan keputusan serta lingkungan bisnisnya. Garrison dan Noreen (2000) menyatakan akuntansi manajemen mempunyai orientasi pada masa depan sehingga kurang menekankan pada presesi dimana ketepatan waktu dalam mengambil keputusan selalu lebih penting dibandingkan dengan presesi manajer.

2. Sistem Akuntansi Manajemen.

Menurut Nazaruddin (1998) Sistem akuntansi manajemen adalah suatu mekanisme pengendalian organisasi secara efektif dalam menyediakan informasi yang berguna untuk memprediksi kosekuensi yang mungkin terjadi

dari berbagai alternatif yang dapat dilakukan. Salah satu peran utama informasi sistem akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan proses pengambilan keputusan. Karakteristik sistem akuntansi manajemen menjadi sangat penting dalam ketidakpastian tujuan dan membantu menyelesaikan konflik antar departemen. Sedangkan Atikson dkk (1995) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa sistem akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang mengumpulkan data operasional dan finansial, memprosesnya, menyimpannya dan melaporkan kepada pengguna. Produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi manajemen adalah informasi akuntansi manajemen.

3. Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen.

Hansen dan Mowen (2004) mendefinisikan "Sistem akuntansi manajemen adalah sistem informasi yang menghasilkan keluaran (*output*) dengan menggunakan (*input*) dan berbagai proses yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tertentu manajemen." Chenhall dan Morris (1986) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa karakteristik informasi yang bermanfaat menurut persepsi manajer terdiri dari: *broadscope*, *timelines*, dan *aggregate*.

Menurut Gorry dan Morton (1971), Larker (1981), serta Gordon dan Narayanan (1984) dalam Astuti (2007) informasi yang bersifat *Broadscope* adalah informasi yang mengandung dimensi fokus, *time horison* dan kuantifikasi. Informasi yang bersifat *timelines* adalah informasi yang tersedia ketika dibutuhkan dan sering dilaporkan secara sistematis. Informasi yang bersifat *Aggregate* adalah informasi yang memperhatikan bentuk kebijakan

formal. Informasi ini akan membantu manajer terhadap kemungkinan terjadinya *overload*. Informasi yang bersifat *Integratet* menunjukkan bahwa ada koordinasi antar segmen-segmen perusahaan, informasi ini akan bermanfaat bagi manajer ketika dihadapkan pada pembuatan keputusan yang berdampak pada beberapa segmen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Galbraith dalam Fivi (2003) bahwa penyedia informasi yang layak akan meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan dan mengurangi ketidakpastian karena adanya kesenjangan-kesenjangan antar informasi yang dibutuhkan dengan yang tersedia dalam organisasi untuk menganbil keputusan. Bouswens dan Abernethy dalam Kirmiz dan Yuserrie (2002) mendefinisikan tentang keempat karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen :

a. Informasi *Broadscope*.

Informasi sistem akuntansi manajemen yang bersifat *broadscope* mewakili dimensi fokus, *time horizon*, dan kuantifikasi. Fokus merupakan informasi yang berkenaan dengan informasi yang berasal dari dalam atau luar organisasi (seperti faktor-faktor ekonomi, teknologi, dan pasar). Kuantifikasi informasi yang berkenaan dengan keuangan dan bukan keuangan. *Time horizon* adalah informasi yang berkaitan dengan informasi yang akan datang.

Informasi sistem akuntansi manajemen *broadscope* dibutuhkan karena informasi tersebut dapat membantu manejer menurunkan ide-ide menformulasikan solusi yang cocok untuk semua departemen.

b. Informasi *timeliness*.

Ketepatan waktu (*timeliness*) yang dikonsepsualisasikan dalam penelitian ini mempunyai dua karakteristik yaitu frekuensi pelaporan dan kecepatan membuat laporan. Frekuensi diartikan seberapa sering informasi disediakan untuk paran manejer, sedangkan kecepatan diartikan sebagai tenggang waktu antar kebutuhan akan informasi dengan kesediannya informasi. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antar permohonan informasi dengan yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manejer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan.

c. Informasi *aggregation*.

Aggregation informasi merupakan ringkasan informasi menurut fungsi, priode waktu dan modal keputusan. Informasi menurut fungsi dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang berkenaan dengan hasil dari suatu keputusan yang dibuat oleh unit-unit lain. Informasi menurut periode waktu dalam informasi yang memungkinkan manajer untuk menilai keputusan mereka dari waktu-waktu. Informasi menurut keputusan adalah informasi yang disediakan untuk membuat keputusan dengan menggunakan model-model analisi *what if* dan *cost-volume-profit*.

Informasi agregasi jelas dapat mengurangi ketidakpastian yang berhubungan dengan tujuan, karena dapat mengurangi waktu pengambilan keputusan di satu departemen dan memberikan lebih banyak waktu untuk departemen lain dalam menentukan tujuannya (Boewens

dalam Fivi, 2003). Pentingnya informasi agregasi bagi pengambil keputusan sudah banyak diteliti diantaranya Ackoff dalam Fivi (2003) menyatakan manajer akan menghadapi informasi yang *overload* jika informasi tidak diagregasi. Adanya informasi agregasi menyebabkan manajer lebih cepat merespon setiap permasalahan yang ada dalam area pertanggungjawaban dan akan lebih meningkatkan tanggungjawab mereka. Informasi ini juga bermanfaat mengevaluasi kinerja.

d. Informasi integration.

Informasi integrasi mencakup aspek seperti kekentuan target atau aktivitas yang dihitung dari proses interaksi antar sub-unit lainnya yang mencerminkan dalam informasi integrasi (Ferrara et, al. dalam Nazaruddin 1998). Semakin banyak segmen dalam sub-unit atau jumlah sub-unit dalam organisasi, maka informasi yang bersifat integrasi makin dibutuhkan.

4. Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan adalah kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan (Otley, 1980 dalam Gudono, 2000). Dalam lingkungan yang stabil, proses perencanaan dan pengendalian tidak banyak menghadapi masalah, namun dalam kondisi yang tidak pasti proses perencanaan dan pengendalian akan menjadi lebih sulit dan banyak menghadapi masalah, karena kejadian-kejadian yang akan datang sulit diprediksi. Lutham dalam Indah (2005), ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi disekitar

sehingga mendorong untuk mencoba melakukan sesuatu yang menghadapi ketidakpastian tersebut. Fisher dalam Indah (2005) mengungkapkan pada kondisi ketidakpastian yang tinggi, individu sulit memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuat.

Seorang mengalami ketidakpastian lingkungan karena merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi secara akurat, atau karena dia merasa tidak mampu membedakan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan.

Duncan et. al (1972) dalam Mochammad (2004) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai:

- a. Ketidakterediaan informasi tentang faktor-faktor lingkungan yang berhubungan dengan situasi pengambilan keputusan.
- b. Tidak diketahuinya hasil dari keputusan tertentu tentang seberapa besar perusahaan akan mengalami kerugian jika keputusan yang diambil ternyata salah.
- c. Ketidaktahuan untuk menilai kemungkinan pada berbagai tingkat keyakinan, tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu keputusan.

Gregson et. al. (1994) dalam muchammad (2004) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan merupakan rasa ketidakmampuan individu dalam meramalkan sesuatu secara tepat dan persepsi ketidakpastian lingkungan didefinisikan sebagai persepsi individu atas ketidakpastian yang berasal dari lingkungan organisasi. Otley (1980) dalam Nazaruddin (1998) menyatakan

bahwa ketidakpastian lingkungan adalah kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Seseorang mengalami ketidakpastian lingkungan karena ia merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara akurat bagi perusahaan. Sumber utama ketidakpastian lingkungan berasal dari pesaing, konsumen, pemasok, regulator dan teknologi yang dibutuhkan.

Menurut Milliken (1987) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan adalah rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan orang-orang dalam organisasi. Variabel ketidakpastian lingkungan diukur dengan menggunakan indikator : kurangnya informasi, ketidakmampuan mengetahui hasil, dan ketidakmampuan menentukan kemungkinan. Ketidakpastian lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Perencanaan menjadi bermasalah dalam situasi operasi yang tidak pasti karena tidak terprediksinya kejadian masa mendatang. Oleh karena itu manajer harus mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang yang bisa membawa dampak terhadap perusahaan, lalu memberikan informasi yang bersifat timeliness, aggregate serta integrated yang akan bermanfaat bagi manajer ketika dihadapkan pada pembuatan keputusan yang berdampak pada beberapa segmen perusahaan.

5. *Locus Of Control*

Menurut Rotter (1966) dalam Astuti (2007) *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Lefcourt (1982) dalam Prasetyo (2006) menyatakan bahwa *locus of control* internal ditunjukkan dengan pandangan bahwa peristiwa baik atau buruk yang terjadi diakibatkan oleh tindakan seseorang. Oleh karena itu terjadinya suatu peristiwa berada dalam *control* seseorang. Sementara *locus of control* eksternal ditunjukkan dengan pandangan bahwa peristiwa baik atau buruk yang terjadi tidak berhubungan dengan perilaku seseorang pada situasi tertentu, oleh karena itu disebut dengan di luar *control* seseorang. Setiap orang memiliki *locus of control* tertentu yang berada diantara kedua ekstrem tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen.

Otley (1980) dalam Godono (2000) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan adalah kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Seseorang mengalami ketidakpastian lingkungan karena ia merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk memprediksi masa depan secara akurat bagi perusahaan. Ketidakpastian lingkungan diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Dalam kondisi lingkungan yang

stabil, proses perencanaan tidak banyak menghadapi masalah namun dalam kondisi yang tidak stabil, proses perencanaan dan pengendalian banyak menghadapi masalah karena kejadian-kejadian yang akan sulit diperkirakan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti Fisher (1996) dalam Indah (2005) menunjukkan suatu bukti empiris bahwa informasi sistem akuntansi manajemen yang bersifat *broadscope*, *timelines* dan *aggregate* menjadi sangat penting bila menghadapi suasana ketidakpastian lingkungan meningkat dimana dalam situasi tersebut seorang manajer akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap perusahaan.

Penelitian Astuti (2007) memberikan bukti empiris yang menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen. Artinya apabila variabel ketidakpastian lingkungan meningkat maka karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen akan meningkat begitu sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo (2006) menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen.

Ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan memperburuk kinerja. Oleh karena itu manajer sulit untuk melakukan penyusunan, perencanaan, dan pengendalian yang disebabkan manajer merasa tidak mempunyai informasi yang cukup untuk memprediksi sesuatu yang akurat untuk perusahaannya.

Pada kondisi ini manajer akan cenderung menggunakan informasi sistem akuntansi manajemen, karena informasi sistem akuntansi manajemen mengandung informasi yang orientasi masa depan.

Dengan menggunakan berbagai hasil penelitian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen

2. Interaksi Ketidakpastian Lingkungan dengan *Locus Of Control* terhadap Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen.

Dengan kemampuan manajer memprediksi masa depan, maka manajer tersebut dapat memberikan informasi-informasi yang berguna bagi perusahaan dalam bidang perencanaan maupun pengendalian. Terlebih dalam proses pengambilan keputusan, dimana seorang manajer harus mampu memberikan informasi yang akurat. Selain kemampuan seorang manajer dalam memprediksi masa depan, cara pandang seorang manajer dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan juga dibutuhkan, apakah dia mampu atau tidak dalam mengendalikan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di masa akan datang.

McGhee, all., (1978) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa faktor personalitas saja tidak dapat menjelaskan variasi dalam perilaku seorang manajer. Faktor personalitas maupun faktor situasional secara sendiri-sendiri dianggap tidak cukup dalam memprediksi perilaku seorang manajer. Untuk memperoleh prediksi yang lebih akurat, maka kedua faktor harus

dipertimbangkan secara bersama-sama.

Lefcourt (1982) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa manajer yang memiliki *Locus of Control* internal lebih memperhatikan dan siap untuk belajar terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajer dengan *Locus of Control* internal lebih menyadari pentingnya informasi yang relevan dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Sebaliknya manajer yang memiliki *Locus of Control Exsternal*, yang meyakini ketidakberdayaannya, cenderung tidak mau belajar dan merasa tidak perlu untuk memilih informasi yang relevan.

Duncan (1972) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa dalam suasana ketidakpastian lingkungan seorang manajer akan mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap perusahaan. Perencanaan dan pengendalian akan menjadi masalah dalam situasi ketidakpastian karena peristiwa-peristiwa yang akan datang tidak dapat diprediksi. Chenhall dan Morris (1986), Fisher (1996), Gordon dan Miller (1976) dalam Astuti (2007) telah menunjukkan hasil studi empiris bahwa informasi sistem akuntansi manajemen yang bersifat *broadscope, timelines, dan aggregate* menjadi sangat penting bila ketidakpastian meningkat.

Priyono (2002) telah memberi penjelasan mengenai keterkaitan variabel-variabel ketidakpastian lingkungan, karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen dan *locus of control* perusahaan. Hampir seluruh penelitian tersebut melakukan investigasi pengaruh langsung antara variabel ketidakpastian lingkungan dan karakteristik informasi sistem akuntansi

manajemen dengan *locus of control*. Hasil penelitian Priyono (2002) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan dengan *locus of control* berpengaruh tidak signifikan terhadap karakteristik informasi sistem *broadscope* dan *aggregate*, namun berpengaruh signifikan terhadap karakteristik informasi *timelines*. Hal ini berbeda dengan penelitian Astuti (2007) yang menyatakan bahwa variabel interaksi ketidakpastian lingkungan dengan *locus of control* berpengaruh terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen.

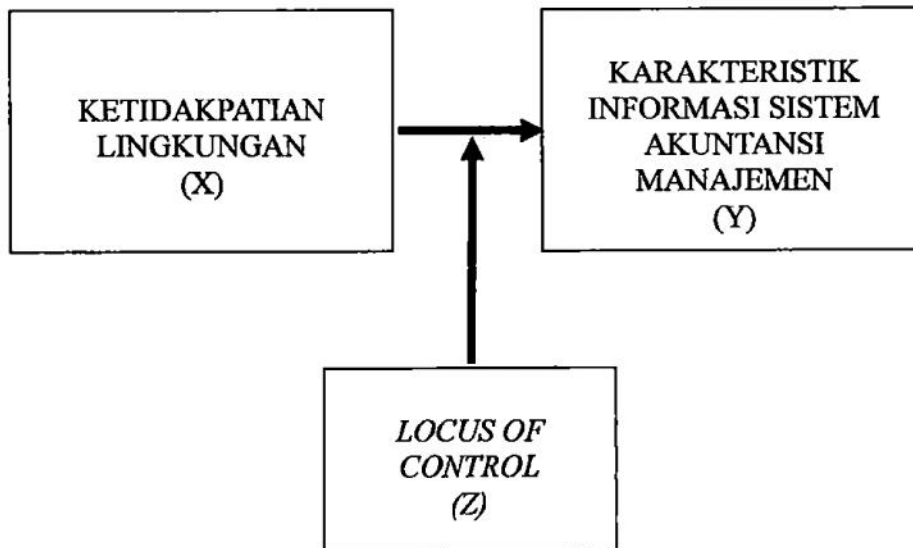
Prasetyo (2006) *Locus of control* dapat memperkuat pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam mempengaruhi karakteristik sistem informasi akuntansi manajemen. Hal ini menandakan bahwa informasi sistem akuntansi manajemen yang bersifat *broadscope*, *timelines*, dan *aggregate* menjadi sangat penting bila menghadapi suasana ketidakpastian lingkungan yang meningkat atau dapat diartikan manajer memiliki *locus of control internal*. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang meningkat, akan merasa bahwa informasi yang berkarakteristik *broadscope*, *timelines*, dan *aggregate* lebih bermanfaat dibandingkan manajer yang memiliki *locus of control external*.

Dengan menggunakan berbagai hasil penelitian tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : interaksi antara ketidakpastian lingkungan dengan *Locus of control* berpengaruh positif terhadap karakteristik informasi sistem akuntansi

manajemen.

C. Model Penelitian



GAMBAR 2.1
Rerangka Konseptual Ketidakpastian Lingkungan terhadap
Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen
dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi